

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. PENYAJIAN DATA

1. Deskripsi Objek Penelitian

a) Sejarah singkat SMP Baitussalam Surabaya

Yayasan Baitussalam Surabaya berdiri tanggal 4 Mei 1988 sebagai kelanjutan pengajian Karah Jaya. Setelah Yayasan tersebut berdiri, pengajian Karah Jaya bubar. Pada waktu itu ketua pengajian Karah Jaya dan Ketua Takmir Masjid Baitussalam adalah Bapak Soewarto Hadiprodjo Ramli SH.

Ketua Yayasan Baitussalam Surabaya yang pertama Bapak Ir. H. Ismu Sudharto, dalam akte notaris A. KOHAR SH. tanggal 4 Juni 1988 No. 33. Masjid Baitussalam berdiri di atas tanah fasilitas umum Yayasan Badan Kesejahteraan Pegawai Jawatan Urusan Agama Propinsi Jawa Timur (YBKP Jaura Jatim) sekarang kanwil DEPAG sebagai Real Estate Non Komersiel, luas tanah $\pm 1.597,5$ M2 yang diselenggarakan untuk pembangunan Masjid pada tanggal 7 Oktober 1981. Masjid dibangun oleh panitia pembangunan Masjid yang mendapat bantuan sebagian besar dari karyawan departemen agama se-Jawa Timur, masyarakat sekitar Masjid, dermawan dan sebagainya. Tanah Masjid sudah diwakafkan, sekarang

dalam proses permohonan hak wakaf di kantor pertanahan kotamadya Surabaya.

Pada awal berdirinya Yayasan Baitussalam Surabaya Bapak Soewarso Widyo bendahara Yayasan pindah ke luar Jawa, kemudian bapak Soewarto Hadiprodjo Ramli SH, sekretaris Yayasan pindah keluar Jawa pula, kemudian bapak Ir. H. Ismu Dudharto ketua Yayasan pindah ke Jakarta. Sejak berdirinya Yayasan ini pengurus belum pernah mengadakan rapat lengkap, sehingga Yayasan belum dapat berjalan semestinya. Pada tanggal 9 Mei 1992 Yayasan menunjuk Bapak Drs. H. Moch. Yasin sebagai panitia pembangunan gedung Madrasah/Sekolah. Penunjukkan panitia wewenang Yayasan Baitussalam. Letak tanah yang akan dibangun gedung Madrasah/Sekolah disebelah utara Masjid sebagai lapangan parkir luas ± 735 m². Berdasarkan ketentuan Kota Madya Surabaya lokasi Madrasah/Sekolah disebelah timur (muka) Masjid di atas tanah milik Yayasan Mimbar Pendidikan Agama (MPA) Luas ± 775 m², karena letaknya dimuka Masjid mengurangi keindahan Masjid, kemudian diminta agar letak Madrasah/Sekolah dipindah ke sebelah utara masjid, biaya izin bangunan untuk Madrasah/Sekolah sudah dibayar penuh, sampai tanggal 14 Mei 1993 belum menerima panggilan untuk mengambil izin bangunan, kami datang ke Kantor KMS dan ternyata belum selesai diproses. Bila izin bangunan sudah keluar dapat sebagai bahan menggali dana dan disetujui

oleh PEMDA KMS. Yayasan Baitussalam Surabaya mendapat tanah dari YBKP JAURA JATIM untuk Masjid $\pm 1.597,5 \text{ m}^2$ dan untuk Madrasah/Sekolah $\pm 735 \text{ m}^2$ seluruhnya $\pm 2.332,5 \text{ m}^2$.

Tanggal 4 Mei 1993 masa bakti pengurus Yayasan Baitussalam telah berakhir dan berdasar akte, rapat penggantian pengurus Yayasan harus hadir ketua dan wakil ketua. Setelah mendapat nasehat bapak Drs. H. M. Sobirin sebagai penasehat Yayasan, pengurus menghubungi bapak Ir. H. Ismu Sudharto sebagai ketua Yayasan Baitussalam lewat bapak Drs. H. M. Musta'in, pak Ismu semula bersedia hadir tanggal 9 Mei 1993 kemudian dirubah tanggal 16 Mei 1993 dan kami adakan rapat pada malam hari ini. Setelah surat undangan beredar pak Musta'in memberi tahu kalau baru dihubungi Pak Ismu kalau tanggal 16 ini masih di Bandung dan akan memberi kabar lagi.

Dengan tidak dapat hadir ketua dalam rapat ini maka rapat hari ini tidak memenuhi syarat untuk diadakan perubahan pengurus periode 1993-1998, menunggu berita dari Pak Ismu.

SMP Baitussalam Surabaya adalah Sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Masjid Baitussalam. Sehingga SMP BAITUSSALAM berada dalam 1 lahan dan 1 gerbang dengan Masjid Baitussalam.

Dalam perjalanannya dari saat berdirinya hingga sekarang, SMP Baitussalam Surabaya telah mengalami 3 kali pergantian pimpinan, yaitu:

- 1) Drs. Imam Poedjiono menjabat semenjak pertama kali berdiri yakni tahun 1996 – 2000.
- 2) Drs. Heru Subagyo menjabat mulai dari tahun 2000 – 2004.
- 3) Drs. H. Kusmiadi menjabat mulai dari tahun 2004 – sekarang.

b) Visi , Misi dan tujuan SSP Baitussalam Surabaya

1) Visi SMP Baitussalam Surabaya

Menjadi sekolah tingkat pertama yang memiliki karakteristik pendidikan agama Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan dasar keahlian menuju kepada kemandirian siswanya.

2) Misi SMP Baitussalam Surabaya

Meningkatkan kemampuan dasar siswa dibidang pendidikan agama Islam, ilmu pengetahuan, teknologi serta ketrampilan dasar menuju kemandirian di masa depan.

Meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di bidang profesinya sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT.

3) Tujuan SMP Baitussalam Surabaya

Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, sehingga mampu bersaing dalam pendidikan dan di masyarakat

Membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian, beriman, dan bertaqwa, cerdas dan trampil, mampu mengembangkan diri dengan optimal secara mandiri

Dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik sehingga berguna bagi peserta didik pada masa mendatang di masa mendatang di masyarakat

Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

c) Motto SMP Baitussalam Surabaya

Kejujuran lebih berharga daripada dunia seisinya.

d) Keadaan Guru SMP Baitussalam

Tabel 4
Keadaan guru
status kepegawaian

Status Kepegawaian Guru	Jumlah
Guru tetap	14
Guru tidaktetap	16
Total	30

Tabel 5
Keadaan guru
berdasarkan jenis kelamin

Jeniskelamin	Jumlah
Laki-laki	16
Perempuan	14
Total	30

Tabel 6
Keadaan guru
berdasarkan sertifikasi

Nama guru	Bidang study	Jumlah
Wiyana S, S.Pd	Matematika	1
Kardi Minulyo, S. Pd	Indonesia B	1
Drs. Tugino	Pkn	1
Dra. Harum Faridha H	Matematika	1
Gurik, S.Pd	Biologi	1

Tabel 7
Keadaan guru
berdasarkan kualifikasi pendidikan

Kualifikasi pendidikan Guru	Jumlah
Drs / Dra	5
Diploma	0
Sarjana (S-1)	25
Total	30

Tabel 8
Keadaan guru
berdasarkan latar belakang pendidikan

Latar Berlakang Pendidikan	Jumlah
MIPA	
Matematika	3
Biologi	2
Fisika	1
IPS	
Ekonomi/Akuntansi	1
Sejarah	1
PPKn	2
Agama	
Bahasa Arab	1
Aqidah akhlak	1
Fiqih	1
SKI	1
Bahasa	
Bahasa Indonesia	1
Bahasa Inggris	3
Mata Pelajaran Lain	
Olah raga	1
Kesenian	1
BP/BK	1
Bahasa daerah	1
TOTAL	22

e) Keadaan Pegawai SMP Baitussalam

Pegawai yang ada di SMP Baitussalam Surabaya terbagi dalam pegawai administrasi, pustakawan, penjaga koperasi, sopir, kebersihan (*cleaning service*), pelatih ekstrakurikuler dan satpam.

Tabel 9
Bidang tugas pegawai

Bidang Tugas Pegawai	Jumlah
Administrasi	4
Pustakawan	2
Pelatih Ekstrakurikuler	8
Kebersihan	2
Satpam	1
Total	17

Tabel 10
Keadaan pegawai
berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	8
Perempuan	7
Total	17

Tabel 11
Keadaan Pegawai
berdasarkan kualifikasi pendidikan

Kualifikasi Pendidikan Pegawai	Jumlah
SLTP	1
SMK	1
STM	1
Diploma (I, II, III)	0
Sarjana (S-1)	13
Drs	1
Total	17

f) Jumlah Siswa

Tabel 12
Jumlah siswa
SMP Baitussalam tahun 2011

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	19	17	36
Kelas VIII	44	24	68
Kelas IX	48	54	102
Total	111	95	206

g) Kegiatan pembelajaran SMP Baitussalam Surabaya

1) Intra kurikuler

a) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan :

Senin–Kamis : Jam 06.45 – 13.25 WIB

Jum'at : Jam 06.45 – 13.40 WIB

Sabtu : Jam 06.45 – 13.25 WIB

b) Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca do'a dan tartil Al-Qur'an selama kurang lebih 15 menit.

c) Kegiatan ini biasanya dipandu oleh Ustadz Rozi selaku guru Bahasa Arab dari ruang Sound Sistem Sentral.

d) Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2004

2) Ekstra kurikuler

a) Ekstrakurikuler dilaksanakan pada Hari Sabtu jam ke-5 dan ke-6 yakni pada pukul 10.10 - 11.30

b) Program Ekstrakurikuler yang dilaksanakan :

Futsal, Musik dan hadrah, Kepramukaan, Paskibraka, Basket

h) Fasilitas SMP Baitussalam Surabaya

Laboratorium bahasa (Inggris, Arab, Indonesia), Laboratorium komputer, Laboratorium IPA (fisika, biologi), Studio musik, Ruang UKS,

Perpustakaan, Drumband, Toko sekolah, Ruang BK, Kantin, Masjid, Lapangan basket, volly dan futsal

i) Bimbingan dan Konseling

1) Program bimbingan dan konseling

a) Program Harian

Untuk program harian yang dilaksanakan BK SMP Baitussalam adalah menyiapkan format siswa yang terlambat, mencatat dan memberikan sangsi kepada siswa yang terlambat, kemudian nama-nama siswa yang terlambat ditempel di papan pengumuman dan di buku besar (Buku siswa terlambat), kemudian siswa Diberikan pembinaan atau bimbingan secara kelompok. Setelah bel pertama berbunyi maka guru BK mendata siswa yang tidak masuk perkelas dan di catat di buku Besar siswa yang tidak masuk. Ketika ada siswa yang tidak masuk tanpa keterangan maka guru BK menghubungi orang tuanya menanyakan kenapa putranya tidak masuk. Ruang BK selalu terbuka bagi siswa yang mau konsultasi , minta izin atau minta obat .

b) Program mingguan

Melaksanakan razia mingguan terhadap kerapian pakaian dan kelengkapan atribut siswa dan biasanya dikontrol pada setiap hari sabtu karena pada hari tersebut siswa harus memakai atribut

yang lengkap. Kalau siswa melanggar sampai tiga kali, maka siswa tersebut dipanggil, dikumpulkan sesama siswa yang melanggar dan diberikan bimbingan secara bersama-sama(kelompok) di ruangan BK atau di kelas tertentu.

c) Perogram bulanan

Merekapitulasi absen dimasukkan ke jurnal bulanan lalu mengadakan pemanggilan terhadap orang tua siswa yang sering melakukan pelanggaran. Dan setiap bulan guru BK melakukan Rapat dengan Wali kelas untuk membicarakan tentang perkembangan siswa.

d) Program tahunan

Mengadakan tes setiap tahunnya, dan bagi siswa yang hasil tesnya di bawah standart maka diadakan pemanggilan terhadap orang tua siswa untuk membicarakan perkembangan siswa ke depan, memberikan motivasi dan layanan konsultasi bagi siswa kelas IX yang mau ujian nasional.

2) Jenis layanan bimbingan dan konseling

Di SMP Baitussalam Surabaya menggunakan sembilan layanan yaitu: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran,

pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

3) Isilayanan bimbingan dan konseling

Di SMP Baitussalam Surabaya ini menggunakan BK pola 17 Plus, dengan adanya dua tambahan di layanan yaitu: layanan konsultasi dan layanan mediasi.

4) Organisasi pelayanan bimbingan dan konseling

Untuk organisasi BK di SMP Baitusalam sangatlah Sederhana karena konselornya terbatas, di Sekolah ini hanya ada dua orang konselor, yang satu menjadi Koordinator guru BK dan yang satunya menjadi guru BK

5) Mekanisme Kerja

Mekanisme kerja guru BK di SMP Baitussalam Surabaya, sudah lumayan sistematis, yaitu meliputi guru mata pelajaran memberikan informasi data siswa seperti daftar nilai siswa, daftar hadir. Di samping itu, wali kelas juga membantu mengkoordinasi informasi dan kelengkapan data yang diperlukan oleh guru mata pelajaran dan data tersebut disampaikan pada pembimbing atau konselor.

Selanjutnya kepala Sekolah berperan sebagai penanggung jawab pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah yang perlu mengetahui dan memeriksa semua kegiatan yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, wali kelas dan guru prmbimbing.

6) Pola penanganan peserta didik bermasalah

Pola penanganan terhadap siswa yang bermasalah yaitu ditangani langsung oleh guru BK dengan bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas, dan hasilnya disampaikan kepada kepala sekolah. Kalau masalahnya sangat berat maka dilakukan pemanggilan orang tua untuk bekerja sama mengawasi dan membimbing siswa. apabila Guru BK sudah tidak sanggup menangi suatu kasus maka kepala sekolah yang mananganinya. Dan pada tahap ini yang pasti siswa sudah dipertimbangkan untuk dikeluarkan dari Sekolah.

7) Beban tugas Guru Pembimbing atau Konselor

Sesuai dengan ketentuan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan kepala badan administrasi kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor 25 tahun 1991 diharapkan pada setiap Sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing atau konselor dengan rasio satu orang guru pembimbing atau konselor untuk 150 siswa.

Di SMP Baitussalam seluruh Siswanya sejumlah 2003 dan guru Bknya ada dua orang.

8) Kerjasama

Keberhasilan yang dicapai dalam menangani masalah siswa yang ada di SMP Baitussalam Surabaya tidak lepas dari pihak-pihak yang berperan serta dalam menangani kasus tersebut baik dari internal maupun eksternal

9) Pengawasan

Untuk mengetahui adanya peningkatan siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa, Guru BK perlu mengadakan pengawasan, memantau dan menilai perkembangan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang ada di Sekolah. Dan dalam pelaksanaan pendukung sudah terlaksana cukup baik, meliputi aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

10) Matrik jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling

Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang ada di SMP Baitussalam surabaya bervariasi, seperti aplikasi instrumentasi, penyelenggaraan himpunan data, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

11) Pelaksanaan, pelaporan, evaluasi dan tindak lanjut kegiatan bimbingan dan konseling

a. Pelaksanaan

Agar pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Baitussalam Surabaya berjalan dengan baik dan lancar, maka koordinator BK beserta guru BK, perlu menyusun program konseling yang akan dilaksanakan yang berupa satuan layanan, program harian, mingguan, bulanan, semester dan tahunan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Baitusslam sudah cukup baik dapat dilihat dari terlaksananya beberapa program yang ada. Walau terkadang bentuk pelaksanaannya insidental.

b. Pelaporan

Setelah pelaksanaan selesai, selanjutnya membuat laporan sebagai bukti fisik, guru BK telah melaksanakan program dengan baik yang selanjutnya diserahkan kepada Kepala Sekolah untuk dianalisa hasil program dalam pengembangan karier.

c. Evaluasi dan tindak lanjut

Setelah Guru pembimbing dan konseli menjalankan program yang telah dibuat, maka memerlukan evaluasi. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan yang telah dicapai oleh Guru Pembimbing atau Konselor. Sedangkan pencapaian tersebut berupa perubahan sikap atau perilaku dan

pemahaman setelah mendapat pelayanan bimbingan dan konseling. Baik penilaiannya berbentuk LAISEG (penilaian segera), LAI JAPEN (penilaian jangka pendek) atau LAI JAPANG (penilaian jangka panjang). Kemudian, setelah mengetahui keberhasilan yang telah dicapai, maka guru Bimbingan dan Konseling mengadakan Follow Up atau tindak lanjut.

2. Hasil Penelitian

Ada tiga tahap yang peneliti lalui agar dapat menghadirkan hasil penelitian yang menyeluruh. dari observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang dibutuhkan untuk dapat mendukung penelitian ini. Hampir sekitar kurang lebih satu bulan peneliti harus berusaha, berkumpul, mencari nara sumber, dan mengamati seluruh proses bimbingan yang dilaksanakan sekolah tersebut. Hingga akhirnya, peneliti dapat menyajikan data-data sebagaimana berikut ini. Dalam proses penyusunannya peneliti gambarkan menjadi tiga bagian sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di awal. Adapun konstruksi tersebut adalah :

1. Perilaku agresif siswa panti asuhan di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya.

Salah satu fungsi pendidikan adalah pembentukan kepribadian siswa. Dengan segala instrument yang ada, diharapkan pendidikan mampu

memberikan dampak positif bagi kepribadian anak bangsa. Maka dari itu pendidikan berupaya sebaik mungkin untuk memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Melalui sekolah sebagai pelaksana teknis dari proses pendidikan diharapkan untuk lebih fokus dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Dengan mengutamakan pada proses pembelajaran ilmu pengetahuan dengan kurikulum yang sudah baik dan juga pada pembentukan kepribadian melalui proses pemberian bimbingan dan konseling pada siswa.

Kenakalan remaja tidak bisa dipungkiri dalam dunia pendidikan begitu pula di lingkungan sekolah. Kasus-kasus yang banyak melibatkan siswa semakin meresahkan masyarakat. Tawuran antar pelajar maupun antar sekolah, pergaulan bebas, dan juga narkoba.

Agresif termasuk juga di dalamnya. Agresif bisa timbul pada siapa saja tanpa terkecuali pelajar, dalam perjalanan pembentukan karakter manusia perilaku-perilaku agresif kerap timbul secara sengaja maupun spontanitas pada diri manusia/pelajar. Untuk lebih jelasnya, peneliti menanyakan pemahaman kepada beberapa guru, khususnya pada Guru Bimbingan dan konseling tentang perilaku agresif. Ibu Ely Arifah, Kordinator BK mengatakan,

“...Perilaku agresif merupakan suatu tingkah laku anak yang cenderung ingin menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan olehnya, atau hal yang bersifat menyakitkan kepadanya. dan

biasanya berbentuk kontak fisik. Sesuatu itu bisa berbentuk benda-benda atau manusia”¹

Selain ibu Ely Arifah, ibu Tyas yang juga sebagai guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan hal yang hamper mirip. Baginya perilaku agresif merupakan tindakan dari seorang individu kepada individu atau kelompok lain, yang mana tindakan tersebut bersifat menyerang atau merusak. Seperti di SMP baitussalam ini, apalagi siswa-siswa yang berasal dari panti asuhan.²

Setelah melihat pemahaman Guru BK tentang pemahaman masalah perilaku agresif. Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan adalah Bagaimana jenis dari perilaku agresif siswa-siswa panti asuhan?. Ibu Ely mengatakan:

“Emm... jenis-jenisnya ya, sepengalaman saya dalam menangani anak agresif itu banyak macam-macamnya mas, ada yang melampiaskannya pada benda-benda dan merusak fasilitas sekolah seperti meja dan bangku kelas, memukul-mukul meja saat KBM berlangsung atau tidak jarang mereka melampiaskannya dengan mencoret-coret kamar mandi. Ada pula yang bentuk agresifnya itu disalurkan kepada teman-temannya. Contoh si A dan si B suka becanda. Suatu ketika mereka becandanya kelewat batas dan akhirnya terjadi pertengkaran, *gelut* . waktu KBM berlangsung pun ada yang nempeleng teman sebangkunya. ada memang yang suka jailin temannya dengan secara kontak fisik langsung..³

Ibu Tyas membenarkan tentang jenis agresif siswa-siswa panti asuhan. Seperti pemukulan/penganiayaan (fisik, aktif, langsung), mengolok-olok (verbal, aktif, langsung), mencorat-coret fasilitas sekolah (verbal, aktif,

¹ Wawancara Dengan Ibu Ely Arifah Selaku Koordinator BK Pada Tanggal 6 Februari 2013 Pada Pukul 10.00 WIB di Ruang BK.

² Wawancara Dengan Ibu Tyas Selaku Guru BK Pada Tanggal 6 Februari 2013 Pada Pukul 10.00 WIB di Ruang BK.

³ Wawancara Dengan Ibu Ely Arifah Pada Tanggal 16 Februari 2013 di Ruang BK.

taklangsung). Ketika ibu tyas bertanya, kenapa melakukan perbuatan-perbuatan itu, si IM dan kawan-kawan menjawab hanya untuk sekedar sensasi dan di takuti oleh teman-temannya.

Dari penuturan salah satu teman IM yang sekaligus korban IM dan kawan-kawan,

“..si IM dan FJ pernah memukul saya waktu ingin sholat dzuhur berjamaah di masjid. Saya hanya diam saja karena saya tidak berani membalas IM, takut urusannya jadi besar. Tapi dilain hari saya dipukul, saya tidak tahu apa permasalahannya, ketika saya Tanya salah saya apa, si IM dan FJ hanya tertawa lalu pergi. Lalu saya aduhkan IM dan FJ pada bu Ely ”.⁴

Begitu juga sautan dari teman korban,

“ iya mas, si IM kalo becanda suka ngawur. Apalagi kalau ada WC, SE dan TN. Waktu kami duduk-duduk di depan kelas, si WC tiba-tiba melempar botol minuman ke kami.”⁵

Menurut ibu Ely, si korban sering mengadu kepadanya tentang masalah yang di hadapinya. Dari sering di pukul temannya maupun kecurian bekal makananya.

Banyak faktor yang menjadi pemicu munculnya perilaku agresif seperti, kurang perhatian orang tua, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif bagi tumbuh kembangnya, serta lingkungan sekolah yang kurang pengawasan dari para guru. Ibu Ely Arifah menjelaskan,

“..Jika ditanya faktor-faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif itu sangat banyak sekali faktor-faktornya mas. Tapi kalau saya boleh

⁴ Wawancara Dengan Teman Sekaligus Korban SE, Pada Tanggal 16 Februari 2013 Pukul 12:00 WIB di Depan Kelas IX

⁵ Wawancara Dengan Teman Korban Pada Tanggal 16 Februari 2013 Pada Pukul 12:00 di Depan Kelas IX

berpendapat, itu bisa di klasifikasikan menjadi dua. Yakni intern dan ekstern. Yang dimaksud faktor intern yakni faktor-faktor yang menyebabkan anak bersifat agresif yang muncul dari dalam diri mereka sendiri. Seperti watak, karakter, genoisitas dan lain lain. Sedangkan yang ekstern merupakan factor yang mempengaruhi sifat agresif yang berasal dari luar diri mereka. Seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar dan lain lain. Ya...seperti itulah mas. Kan mas tahu sendiri bagaimana keseharian anak-anak panti asuhan...⁶

Faktor yang menjadikan seorang individu menjadi agresif, ada pengaruh dari dalam diri maupun dari luar. Dari dalam diri karena emosi yang ditekan sehingga dia menjadi stress, sehingga tindakannya diarahkan ke orang lain. Sedangkan faktor dari luar adalah keinginan untuk mendapat pengakuan dari teman sebaya atau lingkungan yang menjadikan dia seperti itu, yang dominan keluarga dan sekolah

Dalam hal ini, agresif sangat jarang diperhatikan oleh guru maupun orang tua yang sebagai faktor utama dalam perjalanan pembentukan kepribadian anak. Tidak jarang perkelahian pelajar maupun perkelahian antar sekolah di timbulkan oleh perilaku agresif.

Salah satu teori-teori timbulnya perilaku agresif sering kali timbul dikarenakan oleh program-program televisi dan pengalaman melihat secara langsung perilaku agresif oleh orang lain. Menurut Ibu Ely,

“...timbulnya perilaku agresif siswa panti disini kebanyakan timbul dikarenakan mereka frustasi, mulai jarang dijenguk orang tua, merasa tidak ada kecocokan dengan teman-temannya dan belum lagi kekangan-kekangan dari lingkungan panti asuhan sendiri. Dari kelima siswa panti tersebut ada juga yang menjadi salah satu korban agresif, Jadi tanpa menutup kemungkinan anak akan mempunyai rasa meniru perbuatan tersebut”.⁷

⁶ Wawancara Dengan Ibu Elly Pada Tanggal 16 Februari 2013 Pukul 10:00 di Ruang BK

⁷ Wawancara Dengan Ibu Elly Pada Tanggal 16 Februari 2013 Pukul 10:00 di Ruang BK

Dari pemaparan di atas, Guru Bimbingan dan konseling di SMP Baitussalam ibu Ely Arifah mempunyai inisiatif membentuk satu kelompok dan memberikan bimbingan kelompok bagi siswa yang berperilaku agresif.

2. Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perilaku agresif siswa panti

Layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku agresif siswa panti di laksanakan sebanyak dua kali, yang diikuti oleh 3 siswa panti dan seorang Guru konselor. Bimbingan kelompok ini terlaksana atas inisiatif Guru BK yang ingin menyelesaikan perilaku agresif siswa.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini peran konselor sangat menentukan. Adapun yang bertindak sebagai Guru pembimbing pada proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini adalah Ibu Ely Arifah. Di bawah ini kami uraikan data beliau dalam bentuk tabel.

Tabel 13
Data konselor
Pembimbing layanan Bimbingan kelompok
SMP Baitussalam Surabaya 2011

Nama	Ely Arifah, S.Psi.
TTL	Banyumas, 24 Maret 1982
Alamat	Kebonsari Sekolahan 14-A Jambangan Surabaya.
Jabatan	Koordinator BK SMP Baitussalam Surabaya
HP	085647834000

Pendidikan	SDN 03 Banyumas SMU Avicenna Jombang S1 (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto) S2 (Masih Studi, magister sains psikologi, semester 3 , Universitas Air Langga Surabaya)
Pengalaman BK	Ikut pelatihan Kurikulum Pendidikan berkarakter di SMA Khadijah Surabaya 2011.
Organisasi BK	MGMP BK SMP Swasta Surabaya.

Data siswa panti yang berperilaku agresif⁸.

Untuk memulai seperti halnya di atas peneliti ingin mendeskripsikan pemahaman guru Bimbingan dan Konseling mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Baituslam Surabaya. Adapun pandangan kordinator guru BK, Ibu Ely Arifah adalah:

“..Bimbingan konseling merupakan salah satu dari tujuh layanan konseling yang ada pada BK pola 17. Itu sudah menjadi pengetahuan umum bagi seorang guru BK yang memang murni dari bimbingan dan konseling. Sedangkan definisinya yakni suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dengan kata lain kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman

⁸ Terlampir

pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Dan perlu mas ketahui, layanan bimbingan kelompok itu berbeda dengan layanan konseling kelompok.”⁹

Melihat pemahaman ini memang menampakkan maksud dari bimbingan kelompok itu sendiri. Dari pemahaman di atas peneliti langsung mempertanyakan pertanyaan selanjutnya melalui bagaimana asas-asas layanan bimbingan kelompok di SMP Baitussalam, yakni ibu Ely menjelaskan,

“Mengenai asas asas bimbingan kelompok ini menurut saya tidak akan lepas dari point-point tentang asas-asas bimbingan dan konseling itu sendiri. Jadi bisa saya sebutkan asas-asas bimbingan kelompok itu meliputi; asas kerahasiaan ; yakni Para anggota bimbingan kelompok harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain. Trus, asas keterbukaan yakni anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannyatanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu. Ada juga asas kesukarelaan. Dimana anggota kelompok sukarela menge-flor-kan permasalahannya tanpa ada paksaan dari siapapun. Itu yang saya ketahui mas terkait asas-asas bimbingan kelompok.”¹⁰

Dalam hal ini sangat susah bagi guru BK untuk menjaga asas-asas layanan bimbingan kelompok terutama pada asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan sangatlah besar tanggung jawabnya bagi guru bimbingan kelompok. Salah dalam berbicara/keceplosan akan membuat si klien akan malu dihadapan teman-temannya.

⁹ Wawancara Dengan Ibu Ely Arifah Pada Tanggal 16 Februari 2013 di Dalam Ruang BK

¹⁰ Wawancara Dengan Ibu Elly Pada Tanggal 16 Februari 2013 di Dalam Ruang BK

Dalam layanan bimbingan kelompok Guru pembimbing secara langsung berada dalam kelompok tersebut, dan bertindak sebagai fasilitator (pemimpin kelompok).

Proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku agresif siswa di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam, ada beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

a. Tahap Pra-Bimbingan Kelompok

1) Memanggil siswa yang bersangkutan

Setelah terjadi sebuah permasalahan perilaku agresif siswa panti dan berdampak buruk bagi siswa-siswa lain. Oleh karena itu maka guru BK memanggil siswa yang bersangkutan.

2) Klarifikasi masalah siswa

Sebelum siswa dipertemukan dan diberikan bimbingan secara bersama-sama maka guru BK mengumpulkan beberapa informasi dari beberapa pihak tertentu, baik dari guru mata pelajaran, wali kelas yang banyak tahu tentang tingkah laku siswa, dari teman-teman kelasnya sendiri, dan yang lebih penting informasi dari siswa yang terlibat langsung.

3) Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok

Guru merencanakan kapan waktu yang tepat untuk mengumpulkan seluruh siswa yang terlibat dalam agresifitas tersebut. Dan dengan segera guru BK menentukan waktu dan tempat untuk dilaksanakannya

sebuah layanan bimbingan kelompok dalam rangka menyelesaikan masalah perilaku agresif tersebut. Teknik permanggilan siswa berbentuk langsung, artinya pada jam istirahat pertama seorang konselor masuk kelas memanggil siswa yang bersangkutan untuk hadir ke ruang BK.

b. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

1) Tahap Pembentukan (tahap awal)

- a) Konselor membuka dengan salam
- b) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- c) Melibatkan seluruh anggota kelompok yang hadir atas nama satu kelompok.

Pembimbing menjelaskan ulang bahwa seluruh anggota yang hadir merupakan siswa-siswa yang berperilaku agresif, yang semua harus ikut serta dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini. Semua jumlahnya ada tiga orang siswa panti.

- d) Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bimbingan secara bersama-sama dalam pemberian informasi dan penyelesaian masalah yang terjadi.

e) Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok.

f) Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok

Bahwa layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan adalah berasaskan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kerahasiaan.

2) Tahap peralihan

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- b) Menanyakan kesiapan anggota untuk memasuki tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok
- c) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota jika perlu, kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)

3) Tahap kegiatan

- a) Membahas masalah perilaku agresif yang terjadi.

Seorang konselor menyampaikan masalah yang terjadi dalam kelompok. Masalah agresif yang sering dilakukan oleh mereka, baik di kelas atau di luar kelas. Mereka sering memukul, sering jadi pemicu keributan, perkelahian, berbicara kasar, merusak fasilitas sekolah dan mencuri, bahkan sampai mengganggu ketenangan proses belajar mengajar di kelas.

- b) Mempersilahkan salah seorang anggota kelompok menyampaikan latar belakang terjadinya agresifitas.

- c) Memperjelas penyebab terjadinya agresifitas

Guru pembimbing memperjelas penyebab terjadinya agresifitas tersebut. Adapun yang menjadi penyebab terjadinya agresif yaitu: kurangnya perhatian dari orang tua, mereka ingin keluar dari panti karena merasa tidak kuat, *tidak kerasan* hidup di sebuah panti, merasa minder dengan teman-teman lainnya sehingga berbuat sesukanya, frustasi dengan keadaannya yang dibawah rata-rata sehingga sulit untuk mempunyai sesuatu.

- d) Menemukan solusi

Seorang pemimpin kelompok setelah menjelaskan penyebab agresif maka beliau tinggal membahas bagaimana solusi yang terbaik untuk menyelesaikan masalah siswa tersebut.

Karena masalah ini adalah masalah siswa maka pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada siswa bagaimana supaya masalahnya selesai. Setelah pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Kemudian salah satu dari mereka menjawabnya.

- e) Pencerahan oleh konselor/pemimpin kelompok tentang agresif dan pentingnya makna indahny kasih sayang, indahny berbuat baik dan menjelaskan perilaku-perilaku non agresif.

4) Tahap pengakhiran

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- b) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
- c) Membahas kegiatan lanjutan
- d) Ucapan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok oleh pemimpin kelompok
- e) Berdoa
- f) Ditutup dengan salam

3. Hasil penanganan perilaku agresif siswa panti melalui bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya

Setelah selesai melaksanakan layanan bimbingan kelompok maka Konselor dapat menilai proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut, mengevaluasi apa yang sudah diberikan oleh klien melalui bimbingan kelompok. Dari penilaian ini seorang konselor bisa melihat kekurangan dan keterbatasan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan bimbingan kelompok selanjutnya. Fungsi dari evaluasi sendiri adalah untuk dapat mengoreksi kesalahan dan kekurangan dalam melaksanakan bimbingan kelompok tersebut, di samping itu juga bertujuan untuk mengetahui gambaran keberhasilan suatu kegiatan.

Setelah diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam menangani perilaku agresif siswa panti di atas maka hasilnya, bimbingan kelompok berjalan dengan baik, berjalan sesuai dengan prosedur kelompok, sesama anggota patuh terhadap komando pemimpin kelompok (konselor) dan mereka berkenan untuk berbuat, berperilaku yang lebih baik lagi, meskipun dalam keadaan setelah diadakan bimbingan kelompok ada salah satu siswa yang sedikit masih berperilaku agresif.

1) Follow up

Untuk melihat kemajuan yang dicapai oleh masing-masing siswa maka dibutuhkan adanya monitoring terhadap perkembangan masalah siswa. Dari pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok di atas ada perubahan atau tidak sikap dan tingkah laku siswa terhadap teman-temannya.

Untuk mengetahui tindak lanjut perkembangan siswa maka peneliti mencari tahu terhadap beberapa sumber di Sekolah yaitu:

a. Konselor

“ alhamdulillah setelah kegiatan bimbingan kelompok, mereka semua sudah tidak berperilaku agresif, ya meskipun ada satu siswa yang sedikit masih berperilaku agresif. Mas kan tahu sendiri untuk menghilangkan total kebiasaan seperti perilaku agresif tidak instan, pasti membutuhkan waktu ”¹¹.

¹¹ Wawancara Dengan Ely Arifah. Guru Bimbingan Kelompok. Di Ruang BK Tanggal 16 Februari 2013

b. Wali kelas

” Mulai dilaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut, mereka sudah tidak membuat kegaduhan lagi dalam kelas, tidak memukul teman sebangkunya. Saya lihat malah mereka sering komunikasi dengan baik, dari bertanya kalau si SE dan FJ tidak mengerti.¹²

c. Teman sekaligus korban.

“ Setelah di adakan bimbingan kelompok oleh ibu ely waktu itu, si IM, WC, SE, FJ dan TN tidak pernah memukul dan mengejek saya, malah setiap kali bertemu dia menyapa saya “¹³.

Tindak lanjut dari pertemuan yang pertama, mereka kembali bertemu satu minggu lagi. Pada pertemuan ini pemimpin kelompok melihat perkembangan masalah agresifitas yang terjadi sebelumnya. Hasil setelah adanya layanan bimbingan kelompok, si IM, SE, WC, FJ dan TN tidak berperilaku agresif. Mereka malahan sering menyapa teman-temannya maupun guru, Terkadang sering curhat kepada teman sebangkunya.

¹² Wawancara Dengan Ibu Khusnul Selaku Wali Kelas IX Pada Tanggal 16 Februari 2013 Pukul 10:00 di Depan Kelas IX

¹³ Menurut Gita, Salah Satu Siswa Kelas IX, 18 Februari 2012, di Samping Masjid Baitussalam Surabaya.

B. ANALISIS DATA

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti melihat kesesuaian teori dengan temuan di lapangan, Perilaku agresif siswa panti asuhan, Pelaksanaan bimbingan kelompok, hasil penanganan perilaku agresif siswa panti asuhan melalui bimbingan kelompok.

Dalam analisis ini terlebih dulu peneliti akan menjelaskan tentang pengertian dari perilaku agresif siswa. Perilaku agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain. Dari pengertian ini konselor berupaya untuk membenahi perilaku yang bersifat merugikan orang lain.

1. Perilaku agresif siswa panti di SMP Baitussalam Surabaya

Agresif merupakan perilaku yang merugikan bagi orang lain, baik merugikan secara fisik maupun psikis. Setelah peneliti melihat perilaku-perilaku agresif yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya yang bersifat menyerang, menyakiti fisik maupun mental siswa lain atau bisa disebut dengan *hostile aggression*, yang semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan dengan emosi yang tinggi. Maksud dari *Hostile aggression* disini adalah memukul siswa lain yang tidak ada akar permasalahannya, mengejek sehingga korban menjadi malu sehingga sering tidak masuk sekolah, membuat kegaduhan disekolah pada saat KBM berlangsung yang otomatis membuat teman-temannya terganggu dan suasana menjadi tidak nyaman, menjadikan

guru tidak dapat menyampaikan pelajaran secara maksimal, mencoret-coret fasilitas sekolah yang menjadikan hilangnya keindahan lingkungan.

Agresif siswa panti di sekolah menengah pertama baitussalam juga dikarenakan akibat pembelajaran agresif yang diberikan oleh orang lain atau dampak dari perilaku agresif (teori belajar sosial) seperti yang sudah di jelaskan oleh albert bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan dari proses belajar social, belajar sosial adalah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia social. Frustrasi yang dialami oleh siswa (frustrasi-agresi) dalam hal ini frustrasi dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresi mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustrasi. keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresi secara nyata. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif siswa panti di SMP Baitussalam Surabaya di kategorikan sebagai Perilaku agresif yang non pro sosial.

Tabel 18
Perilaku agresif siswa

No	Pelanggaran	IM	SE	WC	FJ	TN
1	Menimbulkan kegaduhan di kelas		Sering sekali	Sering sekali	sering	Jarang
2	Perkelahian	Sering				Sering
3	Memukul/penganiayaan	Sering				
4	Pemerasan			Jarang		Jarang
5	Berbicara kasar		Sering	Sering		
6	Mengancam				Jarang	
7	Mencuri	Jarang				jarang
8	Merusak fasilitas			Sering sekali	Sering sekali	

2. Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Baitussalam Surabaya

Dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok ini peran seorang konselor sangatlah menentukan jalannya proses bimbingan kelompok, seorang konselor yang mengatur jalannya bimbingan kelompok harus punya banyak pengetahuan dan pengalaman dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok, karena di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok membutuhkan teknik-teknik tertentu dalam menyikapi masalah siswa. Oleh karena itu setelah peneliti melihat peran Ibu Ely Arifah sebagai guru pembimbing ternyata beliau bisa menyelenggarakan bimbingan kelompok dengan baik, terbukti ketiga siswa tersebut dapat hadir.

Disamping itu beliau bisa menguasai situasi dan kondisi dengan baik. Perannyapun sebagai pimpinan kelompok tidak membuat dirinya menjadi kaku walaupun beliau tidak dari background bimbingan dan konseling beliau alumni psikologi akan tetapi beliau masih terus aktif dalam dunia BK, terbukti beliau sering mengikuti acara-acara kegiatan BK di Surabaya, dan beliau masih aktif juga di MGMP BK SMP Swasta se-surabaya.

Tapi di samping itu ada beberapa kekurangan yang juga di perankan oleh beliau, seperti sikap beliau yang kerap kali terkesan ekstrim, kerap kali terkesan memaksakan kehendak siswa sehingga siswa lebih berada pada situasi takut. Selain itu beliau juga lebih banyak berperan daripada memberikan kesempatan kepada siswa.

Yang kedua, yang sangat menentukan jalannya sebuah proses layanan bimbingan kelompok adalah peserta kelompok (siswa). Siswa merupakan subyek dari masalah yang ada, oleh karena itu siswa yang terlibat dalam sebuah problematika kelompok harus hadir pada saat bimbingan kelompok itu sendiri. Tanpa kehadiran siswa bimbingan kelompok tidak bisa diselenggarakan. Untuk menghadirkan siswa konselor butuh pertimbangan-pertimbangan khusus berkenaan dengan waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok. Setelah peneliti melihat teknik yang dilakukan oleh konselor di SMP Baitussalam, beliau mencari tahu kehadiran semua siswa yang akan mengikuti bimbingan kelompok, setelah tahu siswa hadir semua kemudian pada istirahat jam pertama beliau memanggilnya dan menyediakan surat izin untuk pelajaran selanjutnya.

Yang ketiga adalah tahapan-tahapan yang dipergunakan oleh konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok, tahap-tahap inipun sangat penting karena untuk menjadikan pelaksanaan bimbingan kelompok tetap terkordinir, maka butuh tahapan-tahapan tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Sitti Hartinah bahwa tahapan layanan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahapan yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Setelah peneliti melihat apa yang dilakukan oleh konselor dalam tahap awal konselor membuka dengan salam dan menyampaikan terima kasih kepada siswa atas kehadirannya. Kemudian Ibu Ely menyampaikan apa arti bimbingan kelompok, menurut beliau, bimbingan kelompok merupakan

salah satu usaha pemberian informasi kepada siswa dan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang ada. Adapun tujuan dari diselenggarakannya layanan bimbingan kelompok kali ini menurut beliau untuk mengatasi masalah agresi yang terjadi diantara siswa. Beliau menambahkan asas dari bimbingan kelompok ini memakai asas kesukarelaan, keterbukaan dan kerahasiaan.

Untuk tahap peralihannya beliau menjelaskan tahap yang akan di tempuh pada tahap selanjutnya. Dan beliau menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Tahap ketiga adalah tahap kegiatan, tahap ini merupakan tahap inti dari proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Pada tahap ketiga ini seorang konselor menjelaskan tentang perilaku agresi yang terjadi sesuai dengan beberapa informasi yang didapatkan sebelumnya oleh konselor. Kemudian Konselor menggunakan teknik diskusi kelompok, memberi kesempatan kepada beberapa siswa untuk menyampaikan agresifitas yang terjadi dan sumber penyebabnya, kemudian yang lain menanggapinya, pada saat kegiatan diskusi ini berlangsung seorang konselor menjadi moderatornya, yang mengatur jalannya diskusi kelompok. Pada saat inilah ditetapkan penyebab terjadinya agresi kemudian dibahas solusi yang terbaik.

Pada tahap yang terakhir adalah tahap pengakhiran. Pada tahap ini seorang konselor menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera diakhiri, namun sebelum ditutup guru pembimbing memberikan

pencerahan kepada semua siswa tentang pentingnya berperilaku baik. Secara bersama disepakati akan bertemu satu minggu lagi untuk mengevaluasi hasil dari yang dilaksanakan pada saat itu. Kemudian konselor menyampaikan terima kasih kepada seluruh siswa lalu menutupnya dengan salam.

Dari semua pemaparan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Baitussalam Surabaya, sudah terlaksana dengan baik melalui 4 tahapan dan teknik-teknik tertentu yang dilaksanakan oleh konselor. Dengan konsekuensi logis langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam teori bimbingan kelompok, seperti yang disampaikan oleh Sitti Hartina dalam bukunya "Konsep Dasar Bimbingan Kelompok", walaupun tidak sama persis tetapi sudah mengikuti alur dan sistematika yang ada.

Tabel 19
Daftar Nama Peserta perilaku agresif

No	Nama	Kelas
1	Wahyu Cahyono	VIII A
2	Ibnu Mas'ud	IX A
3	Surya Eka Adi S	IX C
4	Farid Juliawan	VII C
5	Teguh Novianto	VII C

3. Hasil penanganan perilaku agresif siswa panti melalui bimbingan kelompok

Dengan adanya layanan bimbingan kelompok, kebiasaan buruk siswa seperti memukul, melempar, berkelahi, mengancam menjadi menurun. Sebelum diadakannya layanan bimbingan kelompok siswa mempunyai tingkat agresifitas yang termasuk kategori sangat tinggi menjadi menurun. Penurunan agresifitas siswa tersebut setelah diadakannya bimbingan kelompok juga terlihat pada perilaku verbalnya yang mengalami penurunan. Dengan demikian secara umum dapat dijelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat efektif untuk menurunkan perilaku agresif baik secara fisik maupun secara verbal.

Menurunnya sikap agresif siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok disebabkan melalui layanan bimbingan kelompok tersebut. Ketiga siswa yang memiliki agresifitas tinggi memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentas permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, dan berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok sangat memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain seperti berani mengemukakan pendapat. Memiliki pemahaman yang tinggi terhadap segala kekurangan, kemampuan dan belajar

memahami orang lain, ketegasan dan menerima kritik dan memberi kritik dan keterampilan diri dalam penampilan dirinya serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik. Hal tersebut senada dengan pendapat Prayitno yang menyatakan bahwa melalui bimbingan kelompok dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang khas yang tidak mungkin terjadi pada layanan perorangan. Layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai tempat penempatan sikap keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Secara nyata dapat terlihat dari hasil penelitian ini sebelumnya, para siswa mempunyai perilaku yang cenderung selalu menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal untuk melampiaskan kekesalan hatinya. Akan tetapi setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok mereka mendapatkan pengetahuan tentang perilaku agresif baik fisik maupun verbal pengetahuan tentang potensi dirinya dan mendapatkan keterampilan tentang cara mengurangi perilaku agresif melalui kegiatan modeling yang dilakukan oleh peneliti.

Didalam kegiatan bimbingan kelompok siswa lebih banyak berperan penting untuk merubah dirinya sendiri. Klien menggunakan kognisinya untuk meresapi bahwa perilaku yang dilakukan tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Selain itu dalam bimbingan klien dapat berlatih untuk merubah stimulus yang ada pada dirinya. Misalnya konselor mencontohkan hal yang baik kepada klien, walaupun sulit untuk dilakukan klien akan berusaha untuk

melakukannya. Perilaku yang lain yang dapat ditampilkan dalam proses bimbingan kelompok yaitu, melakukan respon lain, di dalam bimbingan kelompok klien juga sadar bahwa mereka di tuntut untuk melakukan respon lain yang lebih baik dibandingkan dengan perilaku sebelumnya. Apabila klien bisa mengontrol dirinya sendiri secara baik yang ditunjukkan dari kemampuan klien melakukan respon lain yang lebih baik maka klien akan berusaha untuk menguatkan diri secara positif. Apabila klien mendapatkan masalah maka klien akan memandang bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan klien sendiri tanpa harus merugikan orang lain. Menjadikan mereka sadar akan pentingnya berperilaku ramah, sopan, sabar, tenggang rasa, bersahabat dan pemaaf.